



Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam melalui Pendampingan Masyarakat Berbasis Budaya untuk Penguatan Moderasi Beragama

Rusli Effendi¹, Budi Setiawan², Hotna Sari³, Parida Hanum Siregar⁴, Junaidi⁵, Agus Salim⁶, Rusli Ibrahim⁷, Ramli⁸, Miskun⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 27 Sep 2026
Direvisi 16 Okt 2026
Diterima 19 Okt 2026

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai yang memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter dan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi dan perubahan sosial menyebabkan sebagian nilai budaya lokal mulai mengalami pergeseran serta belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendidikan keagamaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam melalui program pendampingan masyarakat berbasis budaya. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan program, yaitu identifikasi nilai lokal, interpretasi nilai Islam, pengembangan materi pendidikan, dan implementasi dalam kehidupan masyarakat. Mitra kegiatan terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, pengelola pendidikan keagamaan, dan masyarakat peserta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara nilai budaya lokal dan pendidikan Islam. Masyarakat mampu mengidentifikasi nilai religius, sosial, dan moral dalam budaya lokal serta mengembangkan bentuk kegiatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Program ini juga menghasilkan model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) sebagai kerangka pemberdayaan masyarakat dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan Islam, karakter sosial, dan keberlanjutan nilai budaya masyarakat.

Kata Kunci:

*Kearifan Lokal;
Pendidikan Islam;
Pemberdayaan Masyarakat;
Budaya Lokal;
Participatory Action Research;
Moderasi Beragama.*

ABSTRACT

Local wisdom is an important source of values that plays a significant role in strengthening character education and community-based Islamic education. However, globalization and social change have led to shifts in certain local cultural values, which have not yet been optimally utilized as resources for religious education. This community service program aimed to revitalize local wisdom in Islamic education through a culture-based community mentoring program. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving community members as active partners throughout all stages of the program, namely identifying local values, interpreting these values in light of Islamic teachings, developing educational materials, and implementing them in community life. The program partners consisted of community leaders, religious leaders, Islamic education administrators, and community members participating in the mentoring activities. The results indicated that the mentoring program improved community understanding of the relationship between local cultural values and Islamic education. Community members were able to identify religious, social, and moral values embedded in local culture and develop more contextually relevant Islamic educational activities. The program also produced the RIKAL-PIS model (Revitalization

of Local Wisdom in Socio-Cultural-Based Islamic Education) as a framework for community empowerment in integrating local culture with Islamic values. This program demonstrates that a culture-based approach can serve as an effective strategy for strengthening Islamic education, social character development, and the sustainability of local cultural values within the community.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Korespondensi:

Hotna Sari,
Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiapi,
Jl. Kecamatan No. 9, Labuhan Tangga Besar, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau 28913., Indonesia,
E-mail: hotnasari703@gmail.com

1. Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung akibat globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan transformasi budaya telah membawa dampak terhadap keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat (Nurhayati *et al.*, 2024). Nilai budaya yang sebelumnya menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, pendidikan karakter, dan kehidupan keagamaan mulai mengalami pergeseran karena masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan budaya global yang tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi persoalan kebudayaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter masyarakat (Yusuf *et al.*, 2024).

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki karakter, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan budaya (Nurhayati *et al.*, 2022). Pendidikan Islam dalam konteks masyarakat lokal dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman sosial masyarakat. Integrasi antara pendidikan Islam dan kearifan lokal memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat (Chaer, 2021).

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan Islam karena mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap sesama, musyawarah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Namun demikian, berbagai nilai tersebut sering kali hanya dipahami sebagai tradisi budaya tanpa dikaji sebagai sumber pembelajaran dan penguatan karakter keagamaan masyarakat (Noviyanti *et al.*, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada komunitas masyarakat mitra yang menjadi sasaran program pengabdian ini. Berdasarkan hasil identifikasi awal, masyarakat memiliki berbagai praktik budaya lokal yang mengandung nilai pendidikan Islam, tetapi belum memiliki strategi yang sistematis untuk mendokumentasikan, mengembangkan, dan mentransformasikan nilai tersebut menjadi bagian dari aktivitas pendidikan keagamaan. Selain itu, generasi muda mulai mengalami keterbatasan pemahaman terhadap makna filosofis budaya lokal sehingga diperlukan pendampingan yang mampu menghubungkan nilai budaya dengan nilai Islam secara moderat dan kontekstual.

Pendekatan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas masyarakat sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi tidak hanya bermakna mempertahankan tradisi lama, tetapi juga mengembangkan kembali nilai positif budaya agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan Islam terbukti dapat memperkuat karakter religius, identitas budaya, dan kesadaran sosial peserta didik maupun masyarakat (Nurdin, 2025).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi, pengembangan, dan implementasi program. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu membangun keterlibatan masyarakat dalam menemukan solusi berdasarkan potensi lokal yang mereka miliki. Melalui proses pendampingan, masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis budaya secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam melalui program pendampingan masyarakat berbasis budaya. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara nilai budaya lokal dan pendidikan Islam; (2) mengembangkan strategi pembelajaran keagamaan berbasis budaya lokal; dan (3) membangun kesadaran masyarakat dalam menjaga nilai budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan sosial.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada pengembangan model pendampingan masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan Islam dan kearifan lokal. Model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat nilai moderasi beragama, solidaritas sosial, dan keberlanjutan pendidikan berbasis komunitas.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Pendekatan PAR dipilih karena tidak hanya berorientasi pada pemberian solusi, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat melalui proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi program, refleksi, dan evaluasi secara bersama-sama (Ozer *et al.*, 2024). Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat berperan sebagai mitra yang memiliki pengetahuan lokal sehingga proses pemberdayaan menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks revitalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam, pendekatan PAR digunakan untuk menggali nilai budaya masyarakat yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam, kemudian mengembangkan strategi pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran keagamaan berbasis komunitas. Model ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang menekankan kolaborasi antara akademisi, tokoh agama, tokoh budaya, dan masyarakat dalam menghasilkan praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (MR, 2024). Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada komunitas masyarakat yang memiliki potensi budaya lokal dan aktivitas pendidikan keagamaan. Mitra kegiatan terdiri atas:

1. Tokoh masyarakat dan tokoh budaya sebagai sumber informasi nilai kearifan lokal.
2. Pengurus lembaga pendidikan keagamaan atau majelis taklim sebagai penggerak program.
3. Masyarakat peserta pendampingan sebagai penerima manfaat kegiatan.

Pemilihan mitra dilakukan berdasarkan tiga pertimbangan, yaitu: (1) memiliki praktik budaya lokal yang masih berkembang; (2) memiliki aktivitas pendidikan Islam masyarakat; dan (3) memiliki kebutuhan penguatan kapasitas dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan pendidikan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*/FGD). Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang berkembang, permasalahan pelestarian budaya, serta kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis budaya (Nurhayati, 2026).

Identifikasi kebutuhan menjadi bagian penting dalam program pemberdayaan karena intervensi pengabdian harus didasarkan pada kondisi nyata masyarakat, bukan hanya berdasarkan asumsi akademisi (Yusuf *et al.*, 2024). Studi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan mampu memperkuat keberhasilan program berbasis budaya (Nurhayati *et al.*, 2025). Output tahap ini berupa:

- a. Pemetaan nilai kearifan lokal masyarakat
- b. Identifikasi kebutuhan pendidikan Islam berbasis budaya

- c. Penyusunan rencana kegiatan pendampingan.

2. Tahap Perencanaan Program Pendampingan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra menyusun rancangan kegiatan yang meliputi:

- a. Penyusunan materi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.
- b. Penentuan strategi pendampingan masyarakat.
- c. Penyusunan media pembelajaran berbasis budaya.
- d. Penyusunan instrumen evaluasi kegiatan.

Materi pendampingan diarahkan pada penguatan nilai:

- a. Religiusitas
- b. Gotong royong
- c. Kepedulian sosial
- d. Penghormatan terhadap keberagaman
- e. Tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai lokal dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan relevansi pembelajaran karena masyarakat memperoleh pemahaman agama melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Erwin, 2025).

3. Tahap Implementasi Pendampingan

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa kegiatan utama.

- a. Workshop Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Workshop dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai Islam.

Materi kegiatan meliputi:

- 1) Konsep kearifan lokal
- 2) Hubungan Islam dan budaya
- 3) Nilai pendidikan dalam tradisi masyarakat
- 4) Strategi menjadikan budaya sebagai sumber pembelajaran Islam.

- b. Pelatihan Pengembangan Materi Pendidikan Islam Berbasis Budaya

Peserta diberikan pelatihan untuk mengembangkan materi pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan budaya lokal.

Contoh kegiatan:

- 1) Menyusun cerita budaya lokal bernilai pendidikan
- 2) Mengidentifikasi nilai akhlak dalam tradisi masyarakat
- 3) Mengembangkan materi kajian Islam berbasis pengalaman masyarakat.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *community based Islamic education* yang menempatkan pengalaman masyarakat sebagai sumber pengetahuan dalam pengembangan pendidikan Islam (MR, 2024).

- c. Praktik Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Budaya

Pada tahap ini masyarakat didampingi untuk menerapkan hasil pelatihan melalui kegiatan nyata, seperti:

- 1) Kajian keagamaan berbasis budaya lokal
- 2) Kegiatan sosial masyarakat
- 3) Dokumentasi nilai budaya
- 4) Pembelajaran generasi muda melalui kegiatan komunitas.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti program.

Instrumen evaluasi meliputi:

- a. Observasi kegiatan.
- b. Wawancara peserta.
- c. Dokumentasi aktivitas.
- d. Angket evaluasi program.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Aspek	Indikator Keberhasilan
-------	------------------------

Pengetahuan	Masyarakat memahami hubungan Islam dan budaya lokal
Sikap	Muncul kesadaran menjaga nilai budaya
Keterampilan	Masyarakat mampu mengembangkan kegiatan pendidikan berbasis budaya
Keberlanjutan	Terbentuk kegiatan lanjutan berbasis komunitas

Refleksi bersama dilakukan untuk mengevaluasi pengalaman peserta dan menentukan strategi keberlanjutan program. Dalam pendekatan PAR, refleksi merupakan tahap penting karena perubahan sosial tidak hanya diukur melalui hasil kegiatan, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola perubahan secara mandiri (Ozer *et al.*, 2024).

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Juni *et al.*, 2025). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman masyarakat, proses pemberdayaan, serta dampak program terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

3. Hasil

3.1 Identifikasi Kondisi Awal Masyarakat dan Potensi Kearifan Lokal

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui proses observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi sosial budaya serta potensi nilai lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan, sosial, moral, dan keagamaan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti budaya gotong royong, penghormatan terhadap tokoh agama dan tokoh masyarakat, tradisi musyawarah, kepedulian terhadap sesama, serta kebiasaan menjaga hubungan sosial antaranggota masyarakat (Kibtiyah, 2025). Namun demikian, nilai-nilai tersebut selama ini lebih banyak dipahami sebagai tradisi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan belum sepenuhnya dipandang sebagai sumber pendidikan Islam yang dapat dikembangkan secara sistematis (Erawati *et al.*, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan nilai budaya lokal dengan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran masyarakat. Budaya lokal masih sering dipahami dalam perspektif pelestarian tradisi semata, bukan sebagai instrumen pendidikan yang mampu membangun karakter religius dan sosial. Padahal, kearifan lokal memiliki fungsi penting sebagai sistem nilai yang mengatur cara masyarakat memahami kehidupan, membangun hubungan sosial, dan membentuk identitas komunitas. Ketika nilai lokal diintegrasikan ke dalam proses pendidikan, budaya tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi dapat menjadi media pembentukan karakter dan penguatan nilai moral masyarakat (Sibarani, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat karena Islam memiliki prinsip keterbukaan terhadap budaya selama budaya tersebut mengandung nilai kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak, tanggung jawab sosial, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya seperti kepedulian sosial, penghormatan terhadap orang lain, kebersamaan, dan musyawarah memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, adab, dan tanggung jawab sosial (Arifin *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, ditemukan bahwa beberapa praktik budaya lokal masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi gotong royong, misalnya, tidak hanya menjadi aktivitas kerja bersama, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarwarga. Demikian pula penghormatan terhadap tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya nilai adab dan penghargaan terhadap figur yang memiliki peran dalam membimbing kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai salah satu tujuan utama pendidikan (MR *et al.*, 2024).

Hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis budaya. Modal sosial tersebut terlihat dari adanya hubungan sosial yang erat, keberadaan kelompok keagamaan masyarakat, serta keterlibatan tokoh lokal

dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Modal sosial menjadi faktor penting dalam program pemberdayaan masyarakat karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh intervensi akademik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menerima, mengembangkan, dan mempertahankan perubahan yang dilakukan (Putnam, 2021).

Meskipun memiliki potensi besar, kegiatan pengabdian menemukan beberapa permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan program pendampingan. Pertama, sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pendidikan Islam. Budaya masih dipandang sebagai aspek tradisi, sementara nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya belum banyak dieksplorasi. Kondisi ini menyebabkan berbagai nilai positif dalam budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran keagamaan masyarakat.

Kedua, belum tersedia perangkat atau bahan pembelajaran yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan pendidikan Islam. Aktivitas keagamaan masyarakat selama ini masih lebih banyak menggunakan pendekatan normatif berbasis teks agama, sementara pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman budaya masyarakat belum berkembang secara maksimal. Padahal, pembelajaran agama yang dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman karena peserta belajar melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan mereka (Rahman *et al.*, 2022).

Ketiga, ditemukan adanya penurunan keterlibatan generasi muda dalam memahami dan melestarikan nilai budaya lokal. Perkembangan teknologi digital dan arus budaya global memberikan pengaruh terhadap pola interaksi generasi muda dengan budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer global dibandingkan nilai budaya masyarakatnya sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi budaya tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pelestarian tradisional, tetapi membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai budaya menjadi pengetahuan yang relevan bagi generasi saat ini (Sutarto *et al.*, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pendampingan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Pendampingan tidak diarahkan hanya untuk mempertahankan keberadaan budaya lokal, tetapi untuk mengembangkan kembali fungsi pendidikan yang terdapat dalam budaya tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diarahkan untuk menggali nilai lokal, memahami relevansinya dengan ajaran Islam, serta mengembangkan bentuk kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.



Gambar 2. Pelatihan Untuk Mengembangkan Materi Pendidikan Keagamaan Yang Mengintegrasikan Budaya Lokal.

Temuan awal ini menjadi dasar pengembangan Model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan. Model ini menekankan empat tahapan utama, yaitu identifikasi nilai lokal, interpretasi nilai Islam, pengembangan materi pendidikan, dan implementasi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai aset utama dalam membangun perubahan sosial yang berkelanjutan (Banks *et al.*, 2021).

Dengan demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi budaya yang kuat untuk dikembangkan sebagai sumber pendidikan Islam, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam proses transformasi nilai budaya menjadi praktik pendidikan yang kontekstual. Program pengabdian ini menjadi strategi untuk menjembatani hubungan antara agama, budaya, dan pendidikan masyarakat sehingga nilai kearifan lokal tidak hanya dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

3.2 Pelaksanaan Program Pendampingan Revitalisasi Kearifan Lokal

Program pendampingan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan PAR, masyarakat dilibatkan mulai dari proses identifikasi masalah, pemetaan potensi budaya, perumusan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi terhadap hasil program. Dengan demikian, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek penerima program, tetapi sebagai mitra yang memiliki peran dalam menentukan arah perubahan yang sesuai dengan kebutuhan komunitasnya (Kinson *et al.*, 2021).



Gambar 3. Workshop Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal

Penerapan pendekatan partisipatif dalam program ini memberikan ruang dialog antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelompok masyarakat untuk menggali kembali nilai-nilai budaya yang selama ini berkembang dalam kehidupan sosial. Proses dialog tersebut menjadi bagian penting karena pengetahuan lokal masyarakat sering kali tersimpan dalam pengalaman, praktik sosial, dan tradisi yang diwariskan secara informal. Melalui proses partisipasi, nilai budaya yang sebelumnya dianggap sebagai kebiasaan sosial dapat dikaji kembali sebagai sumber pendidikan Islam yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial. Pendekatan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program karena masyarakat ikut terlibat dalam proses produksi pengetahuan dan pengambilan keputusan (MR *et al.*, 2024).

Tahap pertama dalam program pendampingan adalah sosialisasi hubungan Islam dan kearifan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat bahwa Islam memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan budaya lokal selama budaya tersebut mengandung nilai kebaikan, kemanfaatan sosial, dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara agama dan budaya tidak selalu bersifat dikotomis, tetapi dapat dikembangkan melalui proses dialog yang konstruktif. Islam hadir dalam berbagai konteks

masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya sehingga nilai agama dapat diterima serta dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat (Hefner, 2021).

Pada tahap sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga berlangsung melalui lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi kebersamaan, praktik gotong royong, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap tetangga, serta kegiatan sosial masyarakat merupakan ruang pendidikan yang secara tidak langsung membentuk karakter keislaman. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting karena nilai-nilai agama dapat ditanamkan melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Aini *et al.*, 2022).

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat mengenai posisi budaya lokal dalam pendidikan Islam. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian masyarakat cenderung memandang budaya sebagai tradisi sosial yang berdiri sendiri dari ajaran agama. Setelah proses diskusi dan pemberian materi, masyarakat mulai memahami bahwa beberapa praktik budaya memiliki kandungan nilai Islam yang dapat dikembangkan menjadi media pendidikan karakter. Perubahan pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam proses revitalisasi karena keberhasilan program budaya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memahami makna dan fungsi nilai yang terkandung di dalamnya.

Tahap kedua adalah lokakarya pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Kegiatan ini diarahkan untuk menggali dan mengembangkan nilai pendidikan yang terdapat dalam praktik budaya masyarakat. Peserta diajak melakukan identifikasi terhadap berbagai aktivitas budaya yang masih berkembang, kemudian menganalisis nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Proses ini menghasilkan pemetaan nilai budaya yang memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan Islam, terutama dalam aspek akhlak, hubungan sosial, dan tanggung jawab masyarakat.

Berdasarkan hasil lokakarya, ditemukan bahwa beberapa praktik budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter Islam. Nilai gotong royong, misalnya, memiliki hubungan dengan konsep ta'awun atau saling membantu dalam Islam. Tradisi musyawarah memiliki keterkaitan dengan nilai syura yang mengajarkan pentingnya menghargai pendapat dan mengambil keputusan secara bersama. Sementara itu, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat memiliki hubungan dengan konsep adab yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media pedagogis yang membantu masyarakat memahami nilai agama melalui pengalaman sosial yang nyata.

Pengembangan materi pendidikan berbasis budaya lokal menjadi penting karena pembelajaran yang hanya menggunakan pendekatan normatif terkadang kurang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial masyarakat. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta belajar melalui konteks yang mereka kenal. Penelitian Erawati dan Rahmayanti menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran karena menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman budaya peserta didik (Erawati *et al.*, 2021).

Selanjutnya, hasil lokakarya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi implementasi pendidikan Islam berbasis budaya. Masyarakat didampingi untuk mengembangkan bentuk kegiatan yang dapat menghidupkan kembali nilai lokal dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui kajian keagamaan berbasis budaya, kegiatan sosial masyarakat, pembelajaran generasi muda, serta dokumentasi nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran.

Proses pendampingan menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun identitas sosial dan religius. Ketika masyarakat mampu memahami hubungan antara nilai budaya dan nilai Islam, mereka memiliki kemampuan untuk menjaga budaya lokal sekaligus mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam yang berbasis budaya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan (Sutarto *et al.*, 2023).

Dengan demikian, pelaksanaan program pendampingan revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan PAR berhasil membangun proses transformasi dari budaya sebagai tradisi sosial menjadi budaya sebagai sumber pendidikan Islam. Proses tersebut menjadi dasar pengembangan Model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya dan pendidikan keagamaan.

3.3 Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Integrasi Islam dan Budaya Lokal

Salah satu capaian utama dari program pendampingan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara nilai agama dan budaya lokal. Perubahan pemahaman ini menjadi indikator penting keberhasilan program karena revitalisasi budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keberadaan tradisi, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu memahami, memberi makna, dan mengembangkan nilai budaya tersebut sebagai sumber pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum program pendampingan dilaksanakan, sebagian peserta masih memandang budaya lokal sebagai warisan sosial yang berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat semata, tanpa melihat dimensi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Setelah mengikuti proses pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa budaya lokal memiliki fungsi edukatif yang dapat digunakan untuk membangun karakter religius, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat.

Perubahan pemahaman tersebut terjadi karena proses pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis mengenai hubungan Islam dan budaya, tetapi juga mengajak masyarakat melakukan refleksi terhadap praktik budaya yang telah mereka jalankan selama ini. Masyarakat diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi lokal dan menghubungkannya dengan prinsip pendidikan Islam. Proses refleksi ini menghasilkan kesadaran baru bahwa berbagai praktik sosial masyarakat sebenarnya memiliki dimensi pendidikan, seperti gotong royong yang mengandung nilai kepedulian sosial, musyawarah yang mengandung nilai penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta penghormatan kepada tokoh masyarakat yang mencerminkan nilai adab dan penghargaan terhadap ilmu.

Transformasi pemahaman masyarakat tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media internalisasi nilai Islam yang lebih kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami langsung oleh masyarakat. Ketika nilai agama dikaitkan dengan budaya yang telah dikenal oleh masyarakat, proses pembelajaran menjadi lebih mudah diterima karena memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Pendekatan pendidikan berbasis konteks lokal mampu meningkatkan kebermaknaan pembelajaran karena peserta tidak hanya memahami konsep agama secara abstrak, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan sosial (Rahman *et al.*, 2022).

Hasil pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik budaya lokal. Peserta mulai mampu menjelaskan bahwa budaya bukan sekadar aktivitas sosial yang bersifat turun-temurun, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Misalnya, tradisi saling membantu dalam kegiatan masyarakat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai ta'awun dalam Islam, yaitu sikap saling menolong dalam kebaikan. Demikian pula budaya musyawarah dipahami sebagai bentuk penerapan nilai syura yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan penghargaan terhadap keputusan bersama. Pemahaman seperti ini menunjukkan adanya proses transformasi dari pemahaman budaya sebagai tradisi menuju pemahaman budaya sebagai sumber nilai pendidikan Islam.

Integrasi nilai budaya lokal dengan pendidikan Islam juga memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti solidaritas, kepedulian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memiliki pemahaman agama, tetapi juga membangun kemampuan untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pendidikan dapat menjadi strategi untuk memperkuat hubungan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Sutarto *et al.*, 2023).

Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam berbasis komunitas memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk menjadi sumber pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan dari lembaga formal. Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat melalui tradisi, pengalaman sosial, dan praktik budaya dapat menjadi bagian dari proses pendidikan apabila dikaji dan diarahkan secara tepat. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih demokratis karena proses pembelajaran

berlangsung melalui interaksi antara lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal (MR et al., 2024).

Selain meningkatkan pemahaman, program pendampingan juga membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Masyarakat mulai menyadari bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisi secara simbolik, tetapi harus melalui proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai ruang transmisi nilai budaya yang relevan dengan kehidupan generasi muda.

Tabel 2. Perubahan Kapasitas Mitra

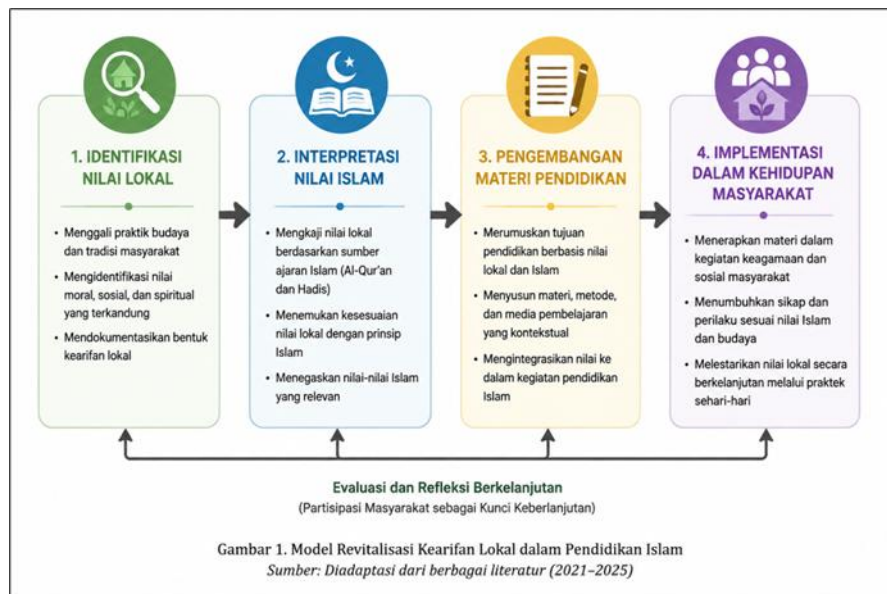
Aspek	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pemahaman budaya	Budaya dianggap tradisi sosial	Budaya dipahami sebagai sumber pendidikan Islam
Pengetahuan agama	Bersifat normatif	Terhubung dengan praktik sosial
Keterlibatan masyarakat	Pasif sebagai peserta	Aktif sebagai pengembang program
Generasi muda	Kurang memahami budaya	Mulai dilibatkan dalam pewarisan nilai

Hasil dari tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis budaya mampu menciptakan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat. Perubahan pengetahuan terlihat dari meningkatnya pemahaman tentang hubungan Islam dan budaya lokal. Perubahan sikap terlihat dari meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap budaya sebagai sumber pendidikan. Sementara itu, perubahan kesadaran terlihat dari munculnya komitmen untuk mengembangkan kegiatan pendidikan keagamaan yang lebih kontekstual dengan kehidupan budaya masyarakat.

Dengan demikian, program pendampingan ini membuktikan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif. Budaya lokal tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai Islam, tetapi sebagai ruang sosial yang dapat memperkuat pendidikan agama, karakter masyarakat, dan solidaritas komunitas. Temuan ini menjadi dasar pengembangan Model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan nilai agama, budaya, dan pendidikan secara berkelanjutan.

3.4 Penguatan Pendidikan Islam melalui Model Pembelajaran Berbasis Budaya

Hasil pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal dapat dikembangkan melalui model pendidikan Islam berbasis budaya yang menempatkan budaya masyarakat sebagai sumber belajar dan media pembentukan karakter. Model yang dikembangkan dalam kegiatan ini disebut Model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) dengan tahapan utama:



Gambar 4. Model Integrasi Kearifan Lokal Nilai Islam dalam Penguatan Pendidikan Masyarakat Berbasis Budaya

Model ini menggambarkan proses transformasi nilai budaya masyarakat menjadi sumber pendidikan Islam yang kontekstual. Tahap pertama, yaitu identifikasi nilai lokal, dilakukan dengan menggali berbagai praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat berperan sebagai sumber utama pengetahuan karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, dan musyawarah menjadi modal budaya yang dapat dikembangkan menjadi materi pendidikan Islam.

Tahap kedua adalah interpretasi nilai Islam, yaitu proses memahami hubungan antara nilai budaya lokal dengan prinsip ajaran Islam. Tahapan ini penting agar budaya tidak hanya dipahami sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai agama tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Oleh karena itu, budaya lokal dapat menjadi media untuk menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan masyarakat secara nyata (Rahman et al., 2022).

Tahap ketiga adalah pengembangan materi pendidikan. Pada tahap ini nilai budaya yang telah diidentifikasi dan dianalisis kemudian dikembangkan menjadi materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Materi tersebut dapat berupa bahan kajian keagamaan, modul pendidikan masyarakat, cerita budaya bernilai Islami, maupun aktivitas sosial yang mengandung nilai pendidikan. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual karena masyarakat belajar melalui realitas yang mereka alami sendiri, bukan hanya melalui konsep abstrak yang terpisah dari kehidupan sosial.

Tahap keempat adalah implementasi dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini nilai budaya yang telah dikembangkan diterapkan melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Implementasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran masyarakat, kajian keislaman, kegiatan sosial, dan pelibatan generasi muda dalam pelestarian nilai budaya. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Model tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkuat pemahaman agama secara kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang mampu menghubungkan nilai spiritual dengan realitas sosial. Pendidikan yang berbasis konteks budaya memungkinkan masyarakat memahami bahwa nilai agama hadir dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti hubungan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat (Sutarto et al., 2023).

Pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter masyarakat. Nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap identitas komunitas dapat ditanamkan melalui praktik budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang nyata.

Temuan program ini sejalan dengan kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai membutuhkan keterlibatan berbagai unsur, seperti lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut memungkinkan nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kibtiyah, 2025). Pendidikan berbasis budaya menjadi lebih efektif karena nilai yang diajarkan memiliki hubungan langsung dengan identitas dan pengalaman sosial peserta didik maupun masyarakat.

Selain memperkuat karakter, model pendidikan Islam berbasis budaya juga memiliki kontribusi terhadap penguatan moderasi beragama. Nilai budaya seperti penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, kerja sama, dan kepedulian sosial memiliki kesesuaian dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui pendekatan budaya, masyarakat dapat memahami bahwa keberagaman tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana manusia membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama.

Moderasi beragama dalam konteks masyarakat lokal tidak harus selalu disampaikan melalui konsep teoritis, tetapi dapat ditanamkan melalui praktik sosial yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi kerja bersama, saling menghormati, dan penyelesaian masalah melalui musyawarah merupakan bentuk nyata dari nilai moderasi yang telah hidup dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat sikap keberagaman yang inklusif dan harmonis (Hidayat et al., 2023).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa model RIKAL-PIS memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model ini berbasis pada potensi masyarakat sehingga lebih mudah diterima dan dikembangkan. Kedua, model ini menghubungkan nilai agama dengan pengalaman budaya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketiga, model ini mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam berbasis budaya.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya tidak hanya menjadi strategi untuk mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga menjadi pendekatan inovatif dalam membangun masyarakat yang religius, berakarakter, dan memiliki kepedulian sosial. Model RIKAL-PIS dapat menjadi alternatif pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan agama, budaya, dan pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial di era modern.

3. 5 Dampak Program dan Keberlanjutan Pendampingan Masyarakat

Pelaksanaan program pendampingan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan nilai budaya sebagai bagian dari proses pendidikan keagamaan. Dampak program tidak hanya terlihat pada aspek peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap posisi budaya lokal dalam kehidupan beragama. Sebelum program dilaksanakan, budaya lebih banyak dipahami sebagai tradisi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Setelah mengikuti proses pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa budaya lokal memiliki fungsi edukatif yang dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, dan pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif mampu menciptakan transformasi pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan dari pihak eksternal, tetapi terlibat dalam proses refleksi dan penciptaan pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam perubahan sosial karena mereka memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi persoalan,

mengembangkan solusi, dan menentukan strategi keberlanjutan program sesuai dengan konteks lokal (MR et al., 2024).

Tabel 3. Dampak Program Pendampingan Revitalisasi Kearifan Lokal

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
Pemahaman budaya	Budaya dipahami sebagai tradisi sosial	Budaya dipahami sebagai sumber pendidikan Islam
Pemahaman agama	Nilai agama lebih bersifat normatif	Nilai agama dikaitkan dengan praktik sosial
Keterlibatan masyarakat	Masyarakat sebagai peserta kegiatan	Masyarakat sebagai penggerak program
Pendidikan karakter	Belum terintegrasi dengan budaya lokal	Nilai budaya menjadi media pembentukan karakter
Generasi muda	Kurang memahami nilai budaya	Mulai dilibatkan dalam pewarisan budaya

Dampak pertama dari program ini adalah meningkatnya literasi budaya dan keagamaan masyarakat. Peserta pendampingan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi hubungan antara nilai budaya lokal dan prinsip pendidikan Islam. Masyarakat mulai memahami bahwa berbagai praktik sosial yang berkembang dalam komunitas memiliki nilai pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam, seperti nilai kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Pemahaman ini menjadi penting karena pendidikan Islam yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep agama, tetapi juga pada kemampuan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Dampak kedua terlihat pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan aktivitas pendidikan Islam berbasis budaya. Melalui proses pendampingan, masyarakat mulai mampu merancang kegiatan keagamaan yang lebih kontekstual dengan lingkungan sosial mereka. Misalnya, kegiatan pengajian, pembinaan generasi muda, dan aktivitas sosial masyarakat mulai diarahkan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai media pembelajaran akhlak. Pendidikan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat menggunakan pengalaman sosial dan budaya sebagai sumber pembelajaran sehingga proses pendidikan menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2022).

Dampak ketiga adalah penguatan karakter sosial masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkuat nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi diwujudkan melalui praktik sosial yang berkembang dalam komunitas. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan secara kolaboratif memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter karena nilai yang diajarkan memperoleh penguatan melalui lingkungan sosial peserta didik (Kibtiyah, 2025).

Selain memberikan dampak terhadap penguatan karakter, program ini juga berkontribusi terhadap pengembangan moderasi beragama berbasis budaya lokal. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan kepedulian sosial memiliki kesesuaian dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan sikap seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan budaya, konsep moderasi beragama menjadi lebih mudah dipahami masyarakat karena tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi diwujudkan melalui praktik sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital dan globalisasi budaya, program revitalisasi kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai sosial dan keagamaan. Generasi muda perlu mendapatkan ruang untuk mengenal kembali nilai budaya lokal agar tidak mengalami keterputusan identitas budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan program diarahkan pada pelibatan generasi muda sebagai penerus nilai budaya melalui kegiatan pendidikan, dokumentasi budaya, dan aktivitas sosial berbasis komunitas.

Keberlanjutan program dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, membangun kelompok penggerak masyarakat yang terdiri atas tokoh agama, tokoh budaya, dan perwakilan generasi muda.

Kelompok ini berfungsi sebagai pengelola kegiatan lanjutan dan penghubung antara masyarakat dengan lembaga pendidikan. Kedua, mengembangkan bahan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan Islam masyarakat. Ketiga, melakukan dokumentasi nilai budaya lokal dalam bentuk tulisan, modul, atau media digital agar nilai tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Strategi keberlanjutan tersebut sejalan dengan prinsip *community-based education* yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pengembangan pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat memungkinkan terjadinya demokratisasi pengetahuan karena sumber belajar tidak hanya berasal dari lembaga formal, tetapi juga dari pengalaman sosial, budaya, dan praktik kehidupan masyarakat (MR et al., 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan, model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) memiliki potensi untuk dikembangkan pada komunitas lain dengan penyesuaian terhadap karakter budaya masing-masing daerah. Model ini memberikan alternatif pendekatan pemberdayaan yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu nilai budaya lokal, pendidikan Islam, dan penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman masyarakat, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan pendidikan Islam berbasis budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam melalui Program Pendampingan Masyarakat Berbasis Budaya menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas. Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan, sebagian masyarakat masih memahami budaya lokal sebagai tradisi sosial semata dan belum melihat nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Melalui proses identifikasi, dialog, dan refleksi bersama, masyarakat mulai memahami bahwa nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian sosial memiliki keterkaitan dengan prinsip pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan program dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasi nilai budaya. Masyarakat tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi berperan sebagai mitra yang ikut menggali, menafsirkan, dan mengembangkan nilai lokal menjadi materi pendidikan Islam yang kontekstual. Model RIKAL-PIS (Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya) yang dikembangkan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi nilai lokal, interpretasi nilai Islam, pengembangan materi pendidikan, dan implementasi dalam kehidupan masyarakat, memberikan kerangka praktis dalam menghubungkan budaya lokal dengan pendidikan keagamaan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas terbukti mampu memperkuat partisipasi masyarakat karena proses pendidikan dibangun berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Dampak utama program terlihat pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara agama dan budaya, meningkatnya kemampuan dalam mengembangkan aktivitas pendidikan Islam berbasis budaya lokal, serta munculnya kesadaran untuk melibatkan generasi muda dalam menjaga nilai budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan kohesi sosial masyarakat. Integrasi pendidikan berbasis nilai lokal membutuhkan kolaborasi antara masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, program pendampingan ini direkomendasikan untuk dikembangkan pada komunitas masyarakat lainnya dengan mempertimbangkan karakter budaya masing-masing daerah. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pengembangan modul pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, dokumentasi budaya masyarakat, serta pembentukan kelompok penggerak budaya dan pendidikan keagamaan di tingkat komunitas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi nilai agama, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

Daftar Referensi

- Aini, Q. *et al.* (2022) 'Community-based Islamic education: Strengthening religious values through local cultural practices', *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), pp. 145–158. Available at: <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.7.2.145-158>.
- Arifin, Z. *et al.* (2023) 'Integration of Islamic education and local wisdom in strengthening students' religious character', *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), pp. 145–158. Available at: <https://doi.org/10.15575/jier.v8i2.23145>.
- Banks, S. *et al.* (2021) 'Co-producing research: A community development approach', *Community Development Journal*, 56(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa017>.
- Chaer, M.T. (2021) 'Education based on local wisdom', *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(2), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781351174121-13>.
- Erawati, D. *et al.* (2021) 'Development of local wisdom-based Islamic education learning material for secondary school students: A design-based research', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), pp. 64–76. Available at: <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1601>.
- Erwin, E. (2025) 'Integration of local wisdom and Islamic values as a foundation for character education', *Fitrah: Journal of Islamic Education* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1415>.
- Hefner, R.W. (2021) 'Islam and citizenship in Indonesia: Democracy and the quest for an inclusive public culture', *Asian Journal of Social Science*, 49(3), pp. 321–343. Available at: <https://doi.org/10.1163/15685314-04903005>.
- Hidayat, M. *et al.* (2023) 'Local wisdom-based Islamic education: Strengthening religious moderation through cultural values', *Religions*, 14(8), p. 1031. Available at: <https://doi.org/10.3390/rel14081031>.
- Juni, N.B. *et al.* (2025) 'Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Implementasi Program Literasi Al- Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Di Pulau Seraya Kepulauan Riau', (4), pp. 48–68.
- Kibtiyah, A. (2025) 'Collaboration on local wisdom-based character education', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* [Preprint]. Available at: <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/175>.
- Kindon, S. *et al.* (2021) *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- MR, M.I.F. (2024) 'Community-based Islamic education: Democratizing education through local wisdom integration', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* [Preprint]. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/76362>.
- MR, M.I.F. *et al.* (2024) 'Community-based Islamic education: Democratizing learning through local wisdom', *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>.
- Noviyanti, S.F. *et al.* (2024) 'The existence of local wisdom of Islamic boarding schools in the independent curriculum in elementary schools', *Journal of Educational Management Research*, 3(2), pp. 197–209. Available at: <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i2.439>.
- Nuridin, N. (2025) 'Integrating local wisdom in Islamic Religious Education and its impact on religious and cultural identity formation', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/9471>.
- Nurhayati, N. *et al.* (2022) 'Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan Islam', *International Edition*, 3(1), pp. 451–464.
- Nurhayati, N. *et al.* (2024) 'The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands ...', *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), pp. 1150–1168. Available at: <https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5>.
- Nurhayati, N. *et al.* (2025) 'Implementasi Program Literasi Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Di Pulau Seraya Kepulauan Riau', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 48–68.
- Nurhayati, S.M. *et al.* (2026) 'KELOLA REFERENSI DENGAN CERDAS : PELATIHAN MENDELEY UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS STIQ KEPULAUAN RIAU', pp. 431–443.
- Ozer, E.J. *et al.* (2024) 'Youth-led participatory action research and developmental science: Intersections

- and innovations', *Annual Review of Developmental Psychology* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121022-021521>.
- Putnam, R.D. (2021) 'Social capital: Measurement and consequences', *Journal of Community Development Studies*, 12(1), pp. 15–27.
- Rahman, A. *et al.* (2022) 'Contextual Islamic education through local culture integration: Strengthening religious understanding in society', *Religions*, 13(10), p. 945. Available at: <https://doi.org/10.3390/rel13100945>.
- Sibarani, R. (2021) 'The role of local wisdom in developing social character education', *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(3), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.29333/ejecs/825>.
- Sutarto, S. *et al.* (2023) 'Local wisdom-based education in the digital era: Challenges and opportunities for cultural sustainability', *Journal of Education and Learning*, 17(4), pp. 567–576. Available at: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i4.20980>.
- Yusuf, R. *et al.* (2024) 'Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), pp. 1–15. Available at: <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/5271>.